

FENOMENA JILBAB DAN CADAR DI INDONESIA

Alfita Trisnawati Adam

e-mail: alfita.trisnawati@iain-manado.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Abstrak

Tidak hanya sebagai simbol agama, penggunaan Jilbab dan Cadar bagi muslimah merupakan salah satu fenomena sosial di kalangan masyarakat muslim. Simbol agama ini sempat dimaknai sebagai simbol yang lekat dengan ekstrimisme. Berbagai peristiwa teror membuat asumsi itu menjadi kuat dan lekat. Namun pada kenyataannya Jilbab dan Cadar memiliki cerita dengan beragam makna. Penelitian ini berupaya mengurai berbagai realita sosial tentang Jilbab dan Cadar di Indonesia. Bercorak penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa persoalan Jilbab dan cadar tidak hanya menjadi kajian teologis. Pada ranah sosiologis fenomena tentang keduanya memiliki ragam makna. Mulai dari simbol perlawanan di era orde baru, trend *fashion*, hingga komoditi dunia industri.

Kata kunci : *fenomenologi, jilbab, cadar, symbol, perempuan.*

PENDAHULUAN

Persoalan menutup aurat bagi perempuan pada kenyataannya banyak menimbulkan perdebatan, baik dari segi teologis maupun sosial. Perdebatan tentang menutup aurat bagi perempuan jauh lebih sengit ada pada ranah hukum. Perdebatan para ulama mulai dari batas aurat sampai pada bentuk pakaian yang digunakan. Dalam buku “*Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*”, M. Quraish Shihab mengurai pendapat para ulama terdahulu maupun kontemporer tentang menutup aurat bagi perempuan muslim. Berdasarkan ayat 53 pada surah al-Azhab, sebagian ulama berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat maka harus ditutup. Sebagian lagi memahami tubuh perempuan adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan.¹

Sebelum sampai pada bagian penutup buku itu, dijelaskan pendapat cendekiawan mesir yang terbilang kontroversi bahwa tidak ada ketentuan agama secara jelas yang mengatur atau mewajibkan perempuan untuk berjilbab. Menurutny, pakaian yang digunakan adalah merupakan adat kebiasaan masyarakat Mesir yang lahir dari pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Cendekiawan Mesir itu adalah Qasim Amin, yang disebut sebagai tokoh pembaharu ajaran islam dan

¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018),

dijuluki sebagai *Muharrir al-Mar'ah* (pembebas perempuan).² Pendapatnya mendapatkan respon yang cukup keras dari para ulama dan masyarakat Mesir pada saat itu.

Jilbab dan cadar masih menjadi permasalahan kontemporer dalam islam. Perempuan yang menggunakan jilbab dengan ukuran besar dan bercadar sering diidentikkan dengan radikalisme. Hal ini bukan tanpa alasan. Teroris yang nekat melakukan penyerangan bom, istrinya hampir selalu berpenampilan dengan jilbab yang lebar dan menggunakan cadar. Pandangan ini semakin tajam ketika terjadi bom bunuh diri di Gereja Kristen Indonesia di Surabaya. Saksi mata kejadian itu mengatakan, ledakan bom tersebut berasal dari seorang perempuan yang menggunakan cadar.

Jilbab dan cadar pada akhirnya tidak hanya dapat dimaknai sebagai objek teologis, karena pada ranah sosiologis maknanya beragam. Kedua hal ini dimaknai sebagai simbol ekstrimisme melihat banyak kasus perempuan berjilbab lebar bahkan bercadar yang melakukan teror dalam bentuk penyerangan dan bom bunuh diri. Namun pada sisi lain jilbab dan cadar menjadi warna baru bagi tren fesyen di berbagai negara muslim, utamanya Indonesia.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, ekspresi beragama masyarakat muslim Indonesia merupakan fenomena sosial, termasuk praktik penggunaan jilbab dan cadar. Fenomena dalam kajian ilmu sosial merupakan suatu gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Untuk melihat bagaimana gejala sosial terjadi di masyarakat maka digunakan pendekatan fenomenologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi pada awalnya merupakan satu dari sekian banyak aliran dalam filsafat. Fenomenologi masuk kedalam kajian sosiologi melalui pemikiran Alfred Schutz yang mengambil benih pemikiran ini dari bapak Fenomenologi, Edmund Husserl. Menurut Schutz setiap manusia memiliki pengetahuan dasar atas setiap realita yang akan terjadi. Schutz mengistilahkannya sebagai “stock pengetahuan”.³ Hal ini kemudian menciptakan sebuah pemaknaan yang sama pada setiap fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai fenomena jilbab dan cadar yang terjadi di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Jilbab dan Cadar dalam Regulasi dan Protes

Pada masa kepemimpinan Soeharto, penggunaan jilbab pernah dilarang diruang publik. Meski tidak secara tertulis melarang, namun aturan tentang penggunaan seragam sekolah berdasarkan Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D 82 oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen P&K mengisyaratkan demikian. Penggunaan jilbab dibolehkan pada sekolah dengan pertimbangan agama

² *Ibid.*, 153

³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Mauere: Ledalero, 2021), 171.

atau adat setempat, dan peraturannya harus diberlakukan bagi semua murid perempuan disekolah tersebut. Namun menurut Dewi Candraningrum, pelarangan ini sudah ada pada tahun 1975,⁴ bahkan pelarangan atas ekspresi keagamaan diruang publik terjadi dalam dua dekade awal kepemimpinan Soeharto.⁵ Hal ini dilakukan karena pemerintah menganggap jilbab merupakan simbol politik negara-negara diluar Indonesia seperti Mesir dan Iran yang memiliki kondisi politik berbeda dengan Indonesia. Jilbab dianggap akan menjadi simbol politik sehingga mengganggu kestabilan pemerintahan.⁶

Permasalahan penggunaan jilbab ini diduga karena ada kedekatan antara penguasa pada saat itu dengan kaum kristiani dan abangan dibandingkan dengan tokoh muslim. Menurut Amin Rais ini merupakan upaya “kembali ke Islam” dan proses pencarian identitas. Namun menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), alasan munculnya kelompok ini karena ada pengaruh dari seorang mentor yang dianggap memiliki otoritas interpretasi yang benar terhadap agama yang mengatakan bahwa berjilbab merupakan aturan Islam.⁷

Berdasarkan Surat Keputusan No. 052/C/Kep/D 82, kepala sekolah secara otomatis melarang siswa untuk menggunakan jilbab di sekolah. Di SMA Negeri 14 Jakarta misalnya, siswa yang menggunakan jilbab sering mendapat tekanan secara psikologis. Tidak hanya sindiran dan sanksi, siswa yang menggunakan jilbab juga tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan belajar, rapor mereka tidak diberikan bahkan terancam diskors. Menghadapi perlakuan pihak sekolah, ada beberapa sikap yang dilakukan siswa yang berjilbab. Pertama, terpaksa pindah sekolah dengan konsekuensi harus mengeluarkan biaya lebih karena pihak sekolah tidak berkenan mengurus kepindahan. Kedua, tetap menggunakan jilbab namun harus menanggalkannya ketika berada disekolah. Ketiga, tetap menggunakan jilbab disekolah dengan konsekuensi belajar diluar kelas, musholah, atau perpustakaan dan meminjam buku catatan teman.⁸

Proses penggunaan jilbab di SMA Negeri 14 Jakarta ini sebenarnya sesuai dengan apa yang dikatakan Gus Dur. Di SMA Negeri 14 Jakarta rutin diadakan kegiatan mental training dua kali dalam setahun selama satu minggu yang dilakukan oleh pengurus Rohani Islam (Rohis) di sekolah tersebut. Dalam kegiatan tersebut, banyak materi-materi keagamaan yang disampaikan. Setelah di training, para siswa kemudian di kelompok-kelompokkan dan dibina oleh mentor masing-masing. Pada proses inilah para siswa mendapatkan pemahaman tentang penggunaan jilbab dan

⁴Dewi Candraningrum, *Negotiating Women's Veiling: Politics & Sexuality in Contemporary Indonesia*, (Thailand: IRASEC, 2013), h. 12

⁵Nancy J. Smith Hefner, “Javanese Women and the Veil in Post-Soeharto Indonesia”, *The Journal of Asian Studies*, Vol. 66, No. 2, May, 2007, h. 392.

⁶Alimatul Qibtiyah, <http://genderprogressive.com/hijab-di-indonesia-sejarah-dan-kontroversinya>, diakses pada Februari 2020

⁷Deny Hamdani, *Anatomy of Muslim Veils Practice, Discourse and Changing Appearance of Indonesian Women*, (Canbera: LAMBERT Academic Publishing, 2011), h. 1-2.

⁸Herlambang Saleh, *Jilbab Sebagai Keyakinan: Sikap Pelajar SMA Negeri 14 Jakarta Terhadap Pelarangan Penggunaan Jilbab 1982-1991*, Skripsi Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2010, h. 46.

memutuskan untuk menggunakannya. Siswa yang menggunakan jilbab dianggap memiliki pemahaman yang lebih tentang islam dibandingkan siswa yang lain. Pemahamannya tidak hanya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga menyerukan hal tersebut pada yang lain.

Hukum menggunakan jilbab memang belum menemui titik temu yang tunggal. Beda pendapat tentang wajib atau tidak, ukuran panjang atau sedang, bervariasi warna dan motif atau cukup dengan warna-warna yang tidak mencolok. Dalam buku M. Quraish Shihab cukup panjang dituliskan tentang perdebatan ulama klasik dan kontemporer. Meski demikian masing-masing mempunyai landasan dan alasan yang mendasari hukum yang mereka keluarkan tentang menutup aurat bagi perempuan.

Pendisiplinan atas tubuh perempuan dalam regulasi berkaitan dengan apa yang ingin dipakai tidak hanya berhenti pada masa orde baru saja. Beberapa tahun belakangan isu tersebut masih terbilang hangat. Aceh sebagai daerah istimewa memiliki peraturan sendiri tentang cara berpakaian bagi perempuan muslim yang tertuang dalam Qanun. Meski menurut pemerintah Aceh peraturan ini hanya diberlakukan untuk perempuan muslim saja, namun pada kenyataannya non-muslim juga terkena dampaknya.

Perempuan non-muslim sering tertangkap Polisi Syariat karena tidak menggunakan jilbab. Mereka harus menunjukkan kartu identitas sebagai bukti bahwa mereka beragama Kristen agar tidak diberi sanksi. Terhadap peraturan ini, tidak hanya perempuan non-muslim saja yang menunjukkan resistensi, bahkan perempuan muslim pun tidak setuju dengan peraturan yang mengharuskan pemakaian jilbab bagi perempuan warga Langsa, Aceh. Penting bagi mereka untuk memiliki hak otonom atas tubuh mereka sendiri. Bagi perempuan non-muslim, ini merupakan pengingkaran atas identitas mereka sebagai kristiani.⁹

Upaya penguatan pemahaman tentang toleransi dan keberagaman di kalangan masyarakat Aceh kiranya penting untuk dilakukan. Upaya tersebut bisa dilakukan melalui seluruh instansi pendidikan, pengajian, dan masyarakat umum. Hal ini dikarenakan kekaburan identitas atas dampak dari peraturan berjilbab juga dialami oleh para guru di Aceh. Mereka terpaksa menggunakan jilbab berdasarkan rumusan Qanun No. 11 Tahun 2002 Pasal 13 ayat 1 yang tertulis “setiap instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha, dan atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana Islami”. Peraturan tersebut bagi mereka dipahami sebagai tuntutan untuk menjadi teladan bagi para murid dalam hal berpakaian. Ini kemudian membawa dilema bagi mereka sebagai guru perempuan, seorang kristiani dan sekaligus warga Aceh.¹⁰

⁹ Muhammad Anshor, “Kita Kan Beda!”: Persamaan Remaja Perempuan Muslim dan Kristen di Langsa, Aceh”, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13. No.2, 21 Agustus 2014, h. 47

¹⁰ Cut Intan Meutia, “Jilbab dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh”, *Kawistara* Vol. 7, No. 2, 17 Agustus 2016, h. 158

Dalam lingkup sosial setiap individu merupakan sosok yang kreatif yang dapat memberi pengaruh atau dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada.¹¹ Hal ini terlihat dari bagaimana perempuan non-muslim sebagai minoritas di Aceh berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang ada. Sebagian merasa hal tersebut merupakan pengingkaran atas keyakinan Kristen yang mereka anut. Namun pada sisi lain ini merupakan upaya kreatif perempuan non-muslim dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dimana mereka berada.

Jika di Aceh terdapat regulasi penggunaan jilbab bagi perempuan muslim, kenyataan sebaliknya terjadi di Bali. Pada tahun 2014 sekitar 40 sekolah di Bali melarang siswanya untuk menggunakan jilbab. Kepala sekolah SMAN 2 Denpasar dengan tegas mengatakan bahwa pihak sekolah memiliki hak penuh untuk membuat regulasi yang tidak bisa diganggu gugat oleh pihak luar.¹² Di SMPN 1 Singaraja, pada buku saku siswa jelas tertulis peraturan dilarang menggunakan jilbab bagi siswa perempuan. Hal ini sangat disayangkan oleh pihak Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali dan Komnas HAM. Bagi mereka larangan ini tidak seharusnya terjadi karena sudah ada petunjuk teknis penggunaan seragam sekolah oleh Kementerian Pendidikan, dan ini merupakan pelanggaran atas hak asasi dalam mengekspresikan pemahaman agama setiap orang.¹³

Baru-baru ini, perhatian publik sempat tersita dengan pernyataan Menteri Agama Kabinet Indonesia Maju, Fachrul Razi. Dalam pernyataannya, ada rencana pelarangan penggunaan cadar dan celana cingkrang dilingkungan pemerintah. Meski menuai kontroversi, bagi Fachrul, tidak ada yang salah dengan regulasi yang demikian. Baginya cadar tidak bisa dijadikan barometer ketaqwaan seseorang. Tujuan regulasi tersebut adalah untuk keamanan, agar bisa dikenali setiap pegawai yang bekerja di instansi pemerintah.¹⁴ Sebelumnya regulasi tentang cadar ini pernah dikeluarkan oleh rektor UIN Sunan Kalijaga, namun karena berbagai kritik dan penolakan, akhirnya regulasi tersebut tidak diberlakukan lagi.¹⁵

Perempuan dengan apa yang digunakannya tidak hanya persoalan seseorang dengan apa yang melekat pada tubuhnya. Dari berbagai sudut pandang, makna tentang hal itu akan menjadi berbeda bahkan paradoks. Disatu sisi jilbab dan cadar dianggap bisa melindungi perempuan dari gangguan yang berasal dari luar dirinya, namun disisi lain justru mendatangkan intimidasi dari berbagai pihak diluar diri perempuan.

¹¹ *Ibid.*, h. 159

¹² <https://www.kompasiana.com/liaoktafiani/54f5f147a33311a17c8b4652/larangan-mengenakan-jilbab-bagi-siswi-bali>, diakses pada 22 November 2019

¹³ <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/02/21/n1c9xr-komnas-ham-pelarangan-jilbab-terjadi-hampir-di-seluruh-bali>, diakses pada 22 November 2019

¹⁴ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191105194430-20-445865/soal-cadar-menteri-agama-minta-maaf-meski-merasa-tak-salah>, diakses pada 22 November 2019

¹⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180310214806-20-282037/rektor-uin-yogyakarta-cabut-larangan-bercadar-di-kampus>, diakses pada 22 November 2019

B. Bentuk Kesalehan atau Pemanis Penampilan

Sejak tahun 1995, perempuan yang berada di perkotaan Indonesia, mengalami perubahan cara berpakaian. Mereka mengadopsi cara berpakaian islami yang kemudian disebut busana muslim. Cara berpakaian yang sebelumnya terlihat asing sampai awal tahun 1980an. Perubahan ini adalah merupakan hasil dari persinggungan antara politik, ekonomi dan perubahan kultur yang terkadang dipahami sebagai bukti radikalisme agama diantara masyarakat kelas menengah perkotaan Indonesia dan dianggap sebagai kebebasan sosial bagi perempuan Indonesia. Meskipun ada yang memahami ini merupakan kontestasi antara modernitas dan keshalehan.¹⁶

Meski lebih menonjolkan sisi konsumeris dalam praktek berjilbab, dalam artikelnya, Jones menunjukkan bagaimana busana muslim yang pada awalnya hanya digunakan oleh perempuan yang lebih tua dan pada acara-acara keagamaan, kini menjadi pilihan fashion. Hal ini terlihat dari berbagai majalah diperkotaan Indonesia yang semakin diminati setelah membuat satu sesi yang membahas tentang cara berpakaian muslimah yang trendi. Dari sini, bisa dikatakan bahwa peran media dalam mendukung perkembangan tren jilbab di Indonesia berawal dari media cetak (majalah).

Penggunaan jilbab oleh perempuan Indonesia sebenarnya sudah ada pada abad ke-17, dengan ditemukannya foto perempuan Makassar yang berjilbab. Namun pakaian tersebut tidak umum digunakan oleh perempuan Jawa sampai pada abad ke-19. Pakaian yang digunakan perempuan Jawa baik bangsawan maupun awam pada saat itu adalah kemben.¹⁷ Satu abad setelahnya jilbab baru terlihat mulai digunakan oleh perempuan-perempuan Jawa dalam bentuk selendang atau biasa disebut jilbab pada saat itu.

Pada awalnya penggunaan jilbab terkesan kaku. Busana muslim yang umum jaman dulu hanya berupa baju lengan panjang baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dipasangkan dengan celana panjang dan rok panjang. Pemilihan warnanya cenderung tidak cerah, seperti hitam, coklat, dan abu-abu. Hampir tidak ada variasi dalam penggunaan jilbab pada saat itu. Terlihat monoton dengan tampilan dan model yang itu-itu saja.

Dari tahun ke tahun, perkembangan jilbab di Indonesia semakin terlihat masif. Tahun 2010, Dian Pelangi, salah seorang disainer, membentuk Hijaber Community (HC) bersama 30 orang temannya. Hijab Community kini tersebar di berbagai kota besar di Indonesia dengan ribuan perempuan sebagai anggota.¹⁸ Namun kemunculan HC menimbulkan keraguan dikalangan perempuan muslim. Hal ini berkaitan dengan model pakaian muslim yang dianggap tidak syari lagi. Ada

¹⁶ Carla Jones, "Fashion and Faith in Urban Indonesia", *Fashion Theory*, Volume 11, 2007, h. 212.

¹⁷ Yuyun Sunesti, "Negotiating With Modernity: Veiling in the Early Twentieth Century of Indonesia", *Musâwa*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, h. 40.

¹⁸ Alimatul Qibtiyah, <http://genderprogressive.com/hijab-di-indonesia-sejarah-dan-kontroversinya>, diakses pada Februari 2019

perubahan nilai dalam penggunaan jilbab. Disatu sisi HC dianggap merubah pandangan terhadap pakaian konvensional menjadi lebih trendi. Namun disisi lain, komunitas yang dipimpin Dian Pelangi ini dianggap lebih mementingkan mode, padu padan warna pakaian dan asesoris. Sehingga jilbab kemudian diidentikkan dengan gaya hidup perempuan kelas atas.¹⁹ Meski sebenarnya dengan tanpa berjilbab sekalipun sudah bisa terlihat kesenjangan sosial pada penampilan perempuan.

Maraknya penggunaan jilbab oleh perempuan Indonesia tidak terlepas dari pengaruh para publik figur di layar kaca televisi. Banyak artis yang berturut-turut merubah penampilannya dengan menggunakan jilbab. Tahun 1980an mulai tren jilbab Ida Royani²⁰, kemudian jilbab Neno Warisman dengan model jilbab bertumpuk yang diminati pada tahun 1990. Perkembangan jilbab terus berlanjut hingga tahun 2000an memberi berbagai alternatif model jilbab bagi perempuan muslim di Indonesia. Muncul Inneke Koesherawati yang cukup mengejutkan publik. Artis yang kerap tampil dengan pakaian minim, kini tampil dengan pakaian lebih tertutup dan berjilbab. Disusul Zaskya Adya Mecka, dan Marshanda. Masing-masing dengan tampilan jilbab yang berbeda. Model jilbab yang mereka gunakan kemudian menjadi ciri khas masing-masing. Sehingga memunculkan nama model jilbab sesuai dengan nama mereka.²¹ Publik figur cenderung dijadikan *role model* bagi penggemarnya, sehingga tak jarang apa yang dilakukan para artis sering ditiru termasuk cara berpakaian.

Jilbab seperti menjadi sebuah kreatifitas tanpa batas yang merambah hampir semua lini media. Masyarakat tidak hanya mendapat pengaruh dari para artis namun ada juga *Muslim Fashion Blogger*. Perempuan-perempuan yang menggunakan blog sebagai media komunikasi dalam berbagi tips berjilbab yang *fashionable*. Bagi para *blogger*, *hijab fashion* merupakan perkembangan positif dari penggunaan jilbab yang dulunya dianggap kuno dan tidak menarik. Kemunculan *muslim fashion blogger* ini memiliki tiga motif. *Pertama*, motif apresiasi menganggap bahwa blog merupakan sarana komunikasi yang mudah, praktis dan efisien sehingga menjadi tempat yang bisa menyalurkan informasi secara luas. *Kedua*, motif inspirasi bertujuan untuk merubah persepsi bahwa pakaian muslimah itu kuno dan tidak *fashionable* sehingga tidak cocok digunakan oleh anak muda. *Ketiga*, motif eksistensi untuk menunjukkan bagaimana jilbab bisa dipakai oleh perempuan muslim dari berbagai kalangan dan usia, juga untuk memperlihatkan kreatifitas diri sebagai perempuan berjilbab yang *fashionable*.²²

Pada kenyataannya jilbab tidak hanya menjadi identitas ataupun tren fashion. Namun bisa menjadi suatu kreasi yang dikawinkan dengan kesenian yang

¹⁹ Hiqma Nur Agustina, "Hijabers: Fashion Trend for Moslem Women in Indonesia", *International Conference on Trends in Social Sciences and Humanities*, 2015, Bali, 2.

²⁰ Ida Royani (lahir 24 Maret 1953; umur 66 tahun) adalah aktris, penyanyi, dan perancang busana Indonesia, https://id.wikipedia.org/wiki/Ida_Royani

²¹ Nilia Andrini, *Hijab Kreatif: Simple & Fashionable*, (Bandung: Mizan, 2009), 3.

²² Ade Nur Istiani, "Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 3, No. 1, Juni 2015, 53.

lain. Tahun 2010 muncul jilbab *cosplay*²³, yang merupakan perkawinan dari jilbab dan costume play. Seorang perempuan berjilbab yang meniru kostum karakter anime, manga atau film dengan tanpa melepas jilbab yang digunakan. Fenomena ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga di negara-negara mayoritas muslim seperti Malaysia dan Timur Tengah. Namun kehadiran jilbab *cosplay* memunculkan pro dan kontra.

Bagi yang kontra beranggapan bahwa jilbab *cosplay* tidak sesuai dengan syariat islam tentang pakaian perempuan muslim. Sedangkan yang mendukung *cosplay* berpendapat ini merupakan bukti bahwa tidak ada batasan kreatifitas bagi perempuan muslim. Jilbab *cosplay* juga bisa menjadi sarana dakwah untuk memperkenalkan islam secara global khususnya bagi para pecinta Jepang.²⁴ Selain menunjukkan sisi kreatifitas, para jilbab *cosplay* juga mengadakan agenda sosial. Agenda sosial ini bisa dipahami sebagai bentuk pembelaan terhadap anggapan bahwa mereka hanya mementingkan selebrasi kreatifitas dan mengabaikan nilai-nilai islam, salah satunya dengan berbagi.

Salah satu alasan perkembangan jilbab didasarkan pada upaya merubah pandangan yang beranggapan bahwa jilbab adalah pakaian kuno dan tidak trendi. Meski banyak menimbulkan spekulasi, namun pada kenyataannya upaya tersebut bisa membawa banyak perempuan Indonesia menggunakan jilbab dengan tidak kaku. Banyak variasi bentuk jilbab yang bisa digunakan dalam berbagai situasi dan kondisi. Akses untuk mendapatkan jilbabpun terbilang mudah. Sampai saat ini jilbab telah menjadi salah satu budaya yang cukup cepat tersebar di Indonesia.

Ini bukan berarti tidak ada alasan normatif ketika seseorang memutuskan untuk berjilbab. Komunitas yang mereka bentuk merupakan wadah bagi mereka yang memiliki kecenderungan yang sama dalam mengeskpresikan pemahaman agama. Kelompok-kelompok hijaber diatas tetap menetapkan aturan dalam komunitas yang mereka bentuk. Berkreasi dengan tidak menampakkan lekuk tubuh misalnya, atau dengan menyampaikan hal-hal yang membawa nilai-nilai islam. Bahkan mengadakan kegiatan sosial. Bagi mereka, jilbab dan kreatifitas merupakan realisasi dakwah bagi pemahaman agama yang mereka punya.

Tak jauh berbeda dengan jilbab, cadar yang identik dengan warna dan tampilan yang monoton, oleh kelompok tertentu cadar berusaha dirubah maknanya. Upaya tersebut dilakukan karena anggapan cadar merupakan simbol radikalisme. Namun bagi kelompok Niqab Squad cadar merupakan pakaian islami yang dapat disesuaikan dengan nilai-nilai modern.²⁵ Tujuannya adalah untuk merubah stigma

²³ Cosplay merupakan akronim dari Costume Play, dimana seseorang menggunakan kostum karakter dalam anime, manga, film atau game.

²⁴ Ranny Rastati, "Pro & Cons: The Rise of Hijab Cosplay in Indonesia", <http://pmb.lipi.go.id/pro-cons-the-rise-of-hijab-cosplay-in-indonesia/>, diakses pada 22 November 2019

²⁵ Putri Aisyiyah Rahmah Dewi, "Niqab Sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme dan Budaya Populer", *SCRIPTURA*, Vol. 9, No. 1, Juli 2019, 12.

negatif terhadap cadar agar masyarakat bisa dengan mudah menerima para pengguna cadar di ruang publik tanpa anggapan negatif.

Penampilan perempuan bercadar dengan gaya yang lebih *colourful* juga dapat dengan mudah ditemui di sosial media, terutama Instagram, dengan kata kunci *niqabstyle*. Tak dipungkiri sosial media menjadi alat untuk menunjukkan eksistensi seseorang dengan identitas tertentu. Disana perempuan bercadar tak segan memposting foto dengan tampilan yang lebih “berani”, tak hanya monoton dengan jubah serba hitam dengan cadar berwarna senada.

C. Komoditi Dunia Industri

Jilbab cukup memberi dampak besar bagi dunia industri dan bisnis di Indonesia. Ditahun-tahun mendatang, Indonesia di prediksi akan menjadi kiblat fesyen muslim dunia. Ini bukan tanpa alasan, karena Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor pakaian muslim terbesar dunia, setelah Bangladesh, Turki, Maroko, dan Pakistan. Kementrian Perindustrian Indonesia optimis, sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, Indonesia mampu menjadi kiblat mode muslim dunia.²⁶

Minat perempuan muslim terhadap fesyen jilbab yang semakin meningkat seolah memberi angin segar pada dunia industri pakaian. Busana yang dulu dianggap kaku, kini tak lagi demikian. Jilbab bukan lagi pakaian untuk seremoni keagamaan saja, dalam aktifitas sehari-hari pun jilbab menjadi pilihan untuk digunakan. Jika awalnya jilbab dianggap sebagai ekspresi kepatuhan pada norma agama, kini bisa juga dipahami sebagai barometer kelas sosial atau bahkan alat pemenuhan finansial. Jilbab bukan lagi hanya sebagai identitas tapi komoditas. Bahkan tak jarang pelaku pasar merengkuh sukses setelah memanfaatkan tren jilbab ini.

Bandung dengan julukan Paris Van Java, merupakan salah satu kota tempat menjamurnya fesyen jilbab di Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya gerai-gerai yang menjual pakaian muslimah yang *fashionable*. Di kota ini juga diadakan Indonesia Hijab Fest, agenda tahunan dimana para pebisnis jilbab berkumpul dan menjajakan jilbab produksinya. Tidak hanya itu, kegiatan ini pun menampilkan fashion show, cerita pengalaman hijrah artis, ceramah maupun motivasi islami dan hiburan musik.²⁷ Kegiatan semacam ini juga diadakan di beberapa kota besar lain di Indonesia.

Membaca Indonesia sebagai pasar yang potensial dalam hal pakaian muslimah, banyak brand-brand yang bermunculan sengaja menawarkan berbagai model jilbab. Elzatta, Zoya, Rabbani, tiga dari sekian banyak brand jilbab yang

²⁶Jilbab Indonesia yang Makin Dilirik Dunia, <https://www.republika.co.id/berita-nasional/news-analysis/18/08/23/pdwwag374-jilbab-indonesia-yang-makin-dilirik-dunia>, diakses pada 5 Desember 2019

²⁷ <http://www.modest.id/article/pengalaman-tak-terlupakan-di-indonesia-hijab-fest-2019>, diakses pada 5 Desember 2019

terbilang sukses. Brand-brand ini memiliki gerai yang mudah ditemukan di berbagai kota di Indonesia. Penjualan tidak hanya secara *offline* namun juga *online* dengan *website* resmi masing-masing. Katiga brand ini cukup bersaing ketat dalam menarik hati para konsumen karena memiliki *range* harga yang tidak jauh beda. Meski ketiganya memiliki ciri khas yang berbeda.

Potensi pasar ini tidak hanya disadari oleh para pelaku bisnis. Banyak deretan nama publik figur yang terjun ke dunia bisnis untuk menjual pakaian muslim. Mengulas bisnis pakaian muslim yang mereka bentuk tak lepas dari cerita hijrah yang telah dilewati. Tengku Wisnu salah satunya. Setelah berhijrah, Wisnu membuka bisnis pakaian muslim bersama istrinya, Shireen Sungkar, seorang artis yang juga berhijrah dan menggunakan jilbab. Selain itu, ada Zaskia Adya Mecca, Laudya Cinthia Bella yang masuk dalam bisnis pakaian muslim, khususnya jilbab.

Ada prediksi bahwa artis yang berhijrah dan menggunakan jilbab, karir mereka akan meredup. Namun pada kenyataannya tidak demikian. Mereka justru menjadi *role model* bagi para penggemarnya. Bahkan ada beberapa yang semakin mengalir tawaran kerjaan setelah menggunakan jilbab. Pernah ada seorang artis yang dengan keputusan berjilbabnya, dibuatkan sebuah program *Jilbab Traveller*, meski pada akhirnya sang artis memilih menanggalkan jilbabnya, dan menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat.

Hijrah yang dilakukan para artis dinilai telah menjadi *life style* dan membuat para artis semakin digandrungi. Tidak hanya soal pakaian, hampir seluruh gaya hidup para artis yang berhijrah diikuti oleh para penggemarnya. Hal tersebut tak jarang menjadi tempat tumbuh subur para pelaku usaha, baik artis maupun bukan. Fenomena ini dinilai sebagai sebuah bentuk komodifikasi atas nilai-nilai agama. Masyarakat menilai, meski hijrah artis memberi dampak positif, akan tetapi juga dibaca sebagai sebuah *gimmick*, mendongkrak popularitas bahkan hanya sekedar sarana membuat sensasi.²⁸ Artis yang berhijrah tidak jarang sudah hampir tidak terdengar gaungnya. Setelah berhijrah dan menggunakan jilbab, tawaran pekerjaan mengalir cukup banyak. Kebanyakan berkaitan dengan cerita hijrahnya atau sekedar menjadi model untuk produk seperti jilbab atau make up berlabel halal.

Dari fenomena ini terjadi pembentukan citra perempuan muslim. Dengan menekankan apa yang seharusnya digunakan untuk terlihat menarik. Tayangan “*Dua Hijab*” di Trans7 yang dibawakan oleh dua orang disainer ini menawarkan model berpakaian muslimah yang *fashionable*. Secara tidak langsung, tayangan ini menggiring penontonnya untuk berperilaku konsumtif, karena menggambarkan perempuan muslim yang berpenampilan *fashionable* dan selalu menyempatkan diri berkumpul dengan teman-temannya di kafe. Atau hanya sekedar berfoto dengan gaya jilbab menarik dan kemudian diunggah di media sosial.²⁹

²⁸ Afina Amna, “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama”, *Sosiologi Reflektif*, Volume 13, No. 2, April 2019, 348.

²⁹ Mega Kusuma Wardani, “Komodifikasi Citra Perempuan Muslim dalam Dunia Fashion (Analisis Semiotika Tayangan Dua Hijab Trans 7)”, *Muharrrik - Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 1 No. 1, 2018, 28.

Tayangan ini sepertinya ingin menegaskan bahwa perempuan muslim tidak hanya sekedar cantik, juga harus sadar dengan tren berpakaian. Media dalam hal ini berusaha mengkonstruksi perempuan muslimah cantik dan *fashionable*. Perlu disadari bahwa media yang memproduksi tayangan seperti ini tidak hanya mengkonstruksi citra perempuan. Lebih dari pada itu adalah upaya pelaku industri dalam memanfaatkan tren jilbab untuk meraup keuntungan.

Pada ranah industri, cadar tak sama halnya dengan jilbab yang mendapat tempat cukup baik. Hal ini dikarenakan tidak banyak perempuan yang dengan mudah menggunakan cadar sebagaimana jilbab. Pada dasarnya dunia industri akan melirik tren fesyen yang sedang digandrungi. Berbeda dengan jilbab yang hadir dengan berbagai variasi bentuk dan warna. Cadar masih dianggap monoton dari segi warna dan bentuk. Meski sudah ada beberapa perempuan bercadar yang cukup kreatif dengan warna dan model pakaian dan cadar yang digunakan.

Salah seorang desainer Indonesia yang menggunakan cadar, Diana Nurliana³⁰, optimis bahwa cadar adalah pakaian islami yang dapat dikawinkan dengan gaya yang lebih modern. Terlihat dari produk desain cadarnya yang memiliki berbagai macam varian warna, Diana sendiri menggunakan cadar dengan gaya dan warna yang beragam. Sangat jauh dari kesan cadar yang monoton.

KESIMPULAN

Fenomena merupakan fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Munculnya simbol agama diruang publik merupakan fenomena di kalangan masyarakat muslim. Penggunaan jilbab dan cadar yang semakin masif membuat atribut keagamaan ini tidak hanya milik kajian teologi saja. Tidak lagi sebatas pertentangan pendapat tentang wajib tidaknya. Pada ranah sosiologis maknanya menjadi beragam. Pada masa orde baru berbagai larangan dibuat untuk menekan masifnya penggunaan jilbab di ruang publik. Begitupun dengan cadar yang sempat dilabeli sebagai atribut ekstrimisme. Pada ranah ini keduanya menjadi simbol perlawanan. Fenomena hijabers membawa corak baru pemakaian atribut keagamaan ini. Keduanya bahkan sampai menjadi sebuah tren *fashion* yang mampu menembus pasar internasional.

³⁰ <https://www.instagram.com/diananurliana>

Daftar Pustaka

- Agustina, Hiqma Nur. 2015. "Hijabers: Fashion Trend for Moslem Women in Indonesia". *International Conference on Trends in Social Sciences and Humanities*.
- Amna, Afina. "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama". *Sosiologi Reflektif*, Volume 13, N0. 2.
- Andrini, Nilia. 2009. *Hijab Kreatif: Simple & Fashionable*. Bandung: Mizan.
- Anshor, Muhammad. 2014. "Kita Kan Beda!": Persamaan Remaja Perempuan Muslim dan Kristen di Langsa, Aceh", *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13. No.2.
- Candraningrum, Dewi. 2013. *Negotiating Women's Veiling: Politics & Sexuality in Contemporary Indonesia*. Thailand: IRASEC.
- Dewi, Putri Aisyiah Rahmah. 2019. "Niqab Sebagai Fashion: Dialektik Konservatisme dan Budaya Populer", *SCRIPTURA*, Vol. 9, No. 1.
- Hamdani, Deny. 2011. *Anatomy of Muslim Veils Practice, Discourse and Changing Appearance of Indonesian Women*. Canberra: LAMBERT Academic Publishing.
- Hefner, Nancy J. Smith. 2007. "Javanese Women and the Veil in Post-Soeharto Indonesia", *The Journal of Asian Studies*, Vol. 66, No. 2.
- Istiana, Ade Nur. "Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger". *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 3, No. 1.
- Jones, Carla. 2007. "Fashion and Faith in Urban Indonesia". *Fashion Theory*, Volume 11.
- Meutia, Cut Intan. "Jilbab dan Reproduksi Identitas Perempuan Kristen Ruang Publik Sekolah Aceh". *Kawistara* Vol. 7, No. 2.
- Qibtiyah, Alimatul. <http://genderprogressive.com/hijab-di-indonesia-sejarah-dan-kontroversinya>
- Raho, Bernard. 2021. *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Ledalero.
- Rastati, Ranny Rastati. "Pro & Cons: The Rise of Hijab Cosplay in Indonesia", <http://pmb.lipi.go.id/pro-cons-the-rise-of-hijab-cosplay-in-indonesia/>
- Saleh, Herlambang. 2010. *Jilbab Sebagai Keyakinan: Sikap Pelajar SMA Negeri 14 Jakarta Terhadap Pelarangan Penggunaan Jilbab 1982-1991*, Skripsi Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sunesti, Yuyun Sunesti. 2014. "Negotiating With Modernity: Veiling in the Early Twentieth Century of Indonesia", *Musâwa*, Vol. 13, No. 1.
- Wardani, Mega Kusuma. 2018. "Komodifikasi Citra Perempuan Muslim dalam Dunia Fashion (Analisis Semiotika Tayangan Dua Hijab Trans 7)". *Muharrrik - Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 1 No. 1.